

**MITIGASI RISIKO RANTAI PASOK AGRIBISNIS BERAS SOLOK PADA
UD.CAHAYA MAKMUR DI KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK**

***MITIGATION OF SUPPLY CHAIN RISK OF SOLOK RICE AGRIBUSINESS IN
UD.CAHAYA MAKMUR IN SUB-DISTRICT LUBUK SIKARAH, SOLOK CITY***

Farah Ramadina¹, Ivonne Ayesha², Amnilis³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: ramadina91@gmail.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: drivonneayesha@gmail.com

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: amnilis@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Koresponden

Farah Ramadina

ramadina91@gmail.com

Kata kunci:

**mitigasi, risiko, rantai
pasok, beras solok,
agrabisnis**

hal: 116 - 124

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu: mengidentifikasi risiko yang terjadi dalam rantai pasok, menganalisis faktor-faktor penyebab timbulnya suatu gangguan atau masalah, mengetahui cara mengurangi dampak risiko (mitigasi) secara bersama pada UD. Cahaya Makmur di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam aliran rantai pasok beras solok. Metode pengolahan data menggunakan perpaduan dari metode FMEA dengan *tool House of Risk* (HOR). Hasil risiko teridentifikasi sebanyak 20 kejadian risiko sedangkan agen risiko sebanyak 25 risiko, selanjutnya dijadikan input dalam tahap HOR 1. Pengolahan data HOR 1 didapatkan prioritas agen risiko sebanyak 7 risiko berdasarkan dari nilai ARP (Aggregate Risk Potential) yang termasuk dalam kategori. Hasil dari ketujuh prioritas agen risiko ini selanjutnya akan dilakukan aksi strategi mitigasi risiko. Penaganan risiko dengan HOR 2 didapatkan berdasarkan pertimbangan efektifitas, sumber daya dan tingkat kesulitan.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Farah Ramadina

ramadina91@gmail.com

Keywords:

mitigation, risk, supply chain, solok rice, agribusiness

page: 116 - 124

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the risks occurring in the supply chain, to analyze the factors causing the occurrence of a disorder or problem, to know how to reduce the impact of risk (mitigation) together on UD.Cahaya Makmur in Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. The data collection stage is done by interviewing, questioning and documentation to the parties involved in supply chain of solok rice. Data processing method using combination of FMEA method with House of Risk (HOR) tool. The risk results are identified as 20 risk events while risk agents are 25 risks, then input into the HOR stage 1. Data processing of HOR 1 has 7 risk risk priorities based on the ARP value (Aggregate Risk Potential) included in the category. The results of the seven priority risk agents will be further action of risk mitigation strategies. Risk handling with HOR 2 is based on consideration of effectiveness, resources and difficulty level.

Copyright © 2019 U JMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia, yaitu sekitar 95% masyarakat mengkonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa, beras merupakan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaanya (Sumodiningrat, 2001). Kota Solok disebut sebagai Kota Beras di Sumatera Barat karena cita rasa berasnya yang khas dan juga sebagai salah satu sentra produksi beras di Sumatera Barat.

Kota Solok merupakan penghasil beras utama yang bermutu tinggi dengan rasa nasi pera. Beras solok dikenal masyarakat Sumatera Barat dan daerah tetangga seperti Provinsi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Riau (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, 2009). Kualitas premium dan kesukaan masyarakat yang tinggi, menyebabkan harga beras solok cenderung lebih mahal dibandingkan dengan beras lainnya.

Harga beras memiliki pengaruh besar pada laju pertumbuhan inflasi dan perekonomian Negara, sehingga dibutuhkan managemen rantai pasok beras yang efisien dan terbaik dengan melakukan analisis mitigasi risiko rantai pasok untuk mengurangi risiko rantai pasok beras di Sumatera Barat (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, 2009). Rantai pasok merupakan sistem kompleks yang mempunyai unsur-unsur yang teratur, saling berkaitan, dinamis (berubah menurut waktu), mempunyai tujuan tertentu dan bersifat probabilistik (Suharjito, 2010).

Tingkat kebergantungan dan kompleksitas pada rantai pasok menyebabkan rantai pasok secara keseluruhan lebih rentan terhadap gangguan. Setiap gangguan yang terjadi dapat memengaruhi rantai pasok secara keseluruhan. Gangguan ini disebut risiko rantai pasok (Suharjito, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan pengelolaan risiko rantai pasok beras solok masih belum efektif, di antaranya dengan fakta bahwa harga

beras solok tergolong paling tinggi di antara jenis beras lainnya yang terdapat di Sumatera Barat.

Dari latar belakang tersebut telah dilakukan penelitian tentang Mitigasi Risiko Rantai Paaok Agribisnis Beras Solok pada UD. Cahaya Makmur di Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. Tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis risiko yang terjadi dalam rantai pasok beras solok. Menganalisis faktor penyebab timbulnya gangguan atau masalah pada UD. Cahaya Makmur. Untuk mengetahui cara mengurangi dampak risiko secara bersama. Manfaat penelitian sebagai pedoman agar dapat mengurangi risiko dalam rantai pasok beras solok sehingga dapat mempertimbangkan suatu risiko dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di UD. Cahaya Makmur Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok selama satu bulan. Sumber data yang digunakan berasal dari pelaku-pelaku yang terlibat secara langsung dalam rantai pasok beras solok. Jenis data yang digunakan yaitu data primer diperoleh langsung dari responden dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, instansi terkait dan penelitian terdahulu.

Dalam melakukan analisis risiko rantai pasok digunakan model *House of Risk* (HOR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan meminimalisir risiko yang berpotensi timbul. Menurut Pujawan (2005) penerapan HOR terdiri atas dua tahap yaitu:

1. HOR fase 1 digunakan untuk mengidentifikasi kejadian risiko dan agen risiko yang berpotensi timbul sehingga output dari HOR fase 1 yaitu pengelompokan agen risiko prioritas sesuai dengan nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP).
2. HOR fase 2 digunakan untuk perancangan strategi mitigasi yang dilakukan untuk penanganan agen risiko kategori prioritas. Hasil output dari HOR fase 1 akan digunakan sebagai input pada HOR fase 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perberasan Beras Solok

Kota Solok menjadi salah satu kota penyangga ketahanan pangan di Sumatera Barat. Meskipun berstatus sebagai kota yang identik dengan perdagangan dan jasa, kota berjuluk "Kota Serambi Madinah" ini mampu meningkatkan produksi padi bahkan melebihi kebutuhan dalam daerah atau surplus. Menurut Jefrizal kepala dinas pertanian Kota Solok, bahwa sepanjang tahun 2015 tercatat Kota Solok mampu mencapai surplus produksi beras sebanyak 1.634,79 ton dan meningkat hampir dua kali lipat tahun 2016 dengan surplus beras mencapai 2.234,66 ton. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya khusus peningkatan produksi beras sudah dapat dicapai di Kota Solok.

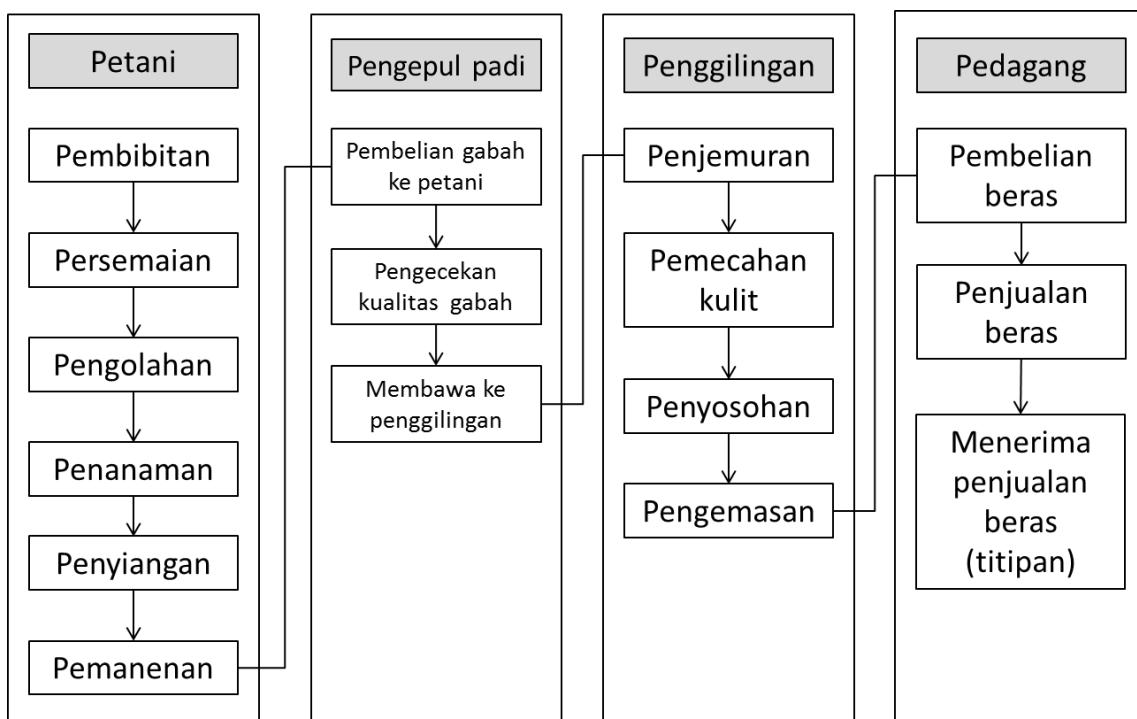
Beras solok mempunyai beberapa varietas diantaranya cisokan, anak daro, pandan wangi, caredek dan banang pulau, namun yang paling banyak diminati di Kota Solok adalah cisokan, anak daro dan caredek karena merupakan beras super. Keunggulan dari beras solok varietas anak daro yaitu warnanya yang putih bersih dengan aroma wangi, butir beras yang mungil akan membesar begitu nasinya dimasak, rasanya yang pulen tidak mudah menjadi lembek dan hancur saat dimasak, sedangkan keunggulan dari beras solok varietas cisokan dan caredek adalah berasnya lembut dan kalau dimasak tidak terlalu mengembang.

Keunikan beras ini membuatnya terkenal hingga ke luar Sumatera Barat dan sudah dipasarkan di berbagai toko bahkan, ada pula toko *online* yang khusus menjual beras solok asli dari Sumatera Barat. Sayangnya, banyak petani mengeluhkan ulah pedagang nakal yang mencampur beras solok dengan beras varietas lain sehingga keunikan rasanya jadi berkurang dan tidak identik lagi dengan rasa beras solok asli.

Menurut salah satu pemilik penggilingan di Kota Solok ada saja nakal yang sengaja membawa gabah/padi ke penggilingan di daerah Kota Solok lalu menjualnya ke luar daerah dan menyebutnya beras asli solok. Hal ini sangat disayangkan karena akan merusak pandangan masyarakat terhadap kualitas beras itu sendiri, sebagai konsumen yang mengkonsumsi beras solok maka masyarakat harus cerdas dalam memilih beras solok asli yang benar-benar diperoleh dan diproduksi dari Kota Solok karena kalau diproduksi dari daerah lain akan menghasilkan kualitas dan rasa yang berbeda pula.

Rantai Pasok Beras Solok

Aliran rantai pasok komoditas beras solok mengikuti pola aliran petani (*suplier*), pedagang pengumpul, UD Cahaya Makmur dan pedagang beras. Informasi lengkap mengenai aktifitas dari kesemua elemen rantai pasok beras solok pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktifitas Rantai Pasok Beras Solok

Identifikasi Kejadian Risiko

Proses identifikasi risiko dilakukan dengan metode wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan rantai pasok beras solok, sedangkan untuk penilaian risiko dilakukan dengan metode kuesioner, dari hasil analisis dapat diidentifikasi 20 kejadian risiko yang berpotensi terjadinya gangguan pada proses rantai pasok beras solok yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Kejadian Risiko

Anggota	(Ei)	Kejadian Risiko (<i>Even Risk</i>)	Severity (Si)
Petani	E1	Kesalahan memilih varietas padi yang tidak sesuai	7
	E2	Penentuan waktu musim tanam tidak tepat	7
	E3	Bibit, pupuk dan disinfektan mengalami perubahan harga	6
	E4	Kerusakan selama proses penanaman	6
	E5	Keterlambatan penanaman/pembibitan	5
	E6	Gangguan kerusakan hama dan penyakit selama proses penanaman	8
	E7	Gangguan kerusakan karena perubahan cuaca	8
Pengumpul/toko	E8	Mengalami penyusutan dari gabah ke beras	7
	E9	Keterlambatan pasokan oleh petani	6
	E10	Mengalami kehabisan persediaan	8
	E11	Mengalami perubahan jumlah permintaan	5
	E12	Pengembalian produk oleh pedagang beras	6
Pedagang Beras	E13	Kualitas beras yang tidak sesuai dengan standar	6
	E14	Fluktuasi harga	7
	E15	Gangguan kerusakan selama dalam perjalanan	6
	E16	Terjadinya pencampuran beras oleh toke	6
UD. CM	E17	Kerusakan mesin dan peralatan penggilingan	6
	E18	Pencampuran padi berbagai varietas	6
	E19	Terjadinya penumpukan gabah	6
	E20	Tingginya persentasi beras patah	5

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.3 kejadian-kejadian risiko (*even risk*) pada rantai pasok beras solok di UD. Cahaya Makmur, diberi nilai (*severity*), berdasarkan pada tingkat keparahan atau efek yang ditimbulkan dari kejadian risiko tersebut, semakin besar tingkat keparahan yang ditimbulkan maka semakin besar pula nilai yang diberikan. Berikut ini diberikan beberapa contoh penilaian kejadian risiko.

1. Kejadian risiko (*even risk*) E7, gangguan kerusakan karena perubahan iklim diberi nilai 8 (delapan). Nilai (*severity*) 8 (delapan) pada E7 merupakan nilai tertinggi pada kasus ini. Hal ini memberikan maknabahwa kejadian risiko E7 adalah kejadian dengan tingkat keparahan tertinggi.
2. Kejadian risiko (*even risk*) E5, keterlambatan penanaman/pembibitan diberi nilai 5 (lima). Nilai (*severity*) 5 (lima) pada E5 merupakan nilai terendah pada kasus ini. Hal ini memberikan makna bahwa kejadian risiko E5 adalah kejadian dengan tingkat keparahan terendah

Identifikasi Agen Risiko

Melalui hasil diskusi dan wawancara dengan responden terkait, dapat diidentifikasi 25 (dua puluh lima) agen risiko yang menyebabkan timbulnya kejadian risiko. Agen risiko tersebut dicantumkan pada Tabel 2.

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.4 agen risiko (*agent risk*) rantai pasok beras solok pada UD. Cahaya Makmur, diberi nilai (*occurrence*), didasarkan atas tingkat keterjadian atau keseringan dari agen risiko yang menimbulkan dampak gangguan terhadap aliran proses. Semakin besar nilai yang diberikan menandakan tingkat keseringan agen risiko muncul semakin sering contohnya:

1. Agen risiko (*risk agent*) A1 yaitu kurangnya pengetahuan petani diberi nilai 8 (delapan). Nilai 8 (delapan) pada A1 merupakan nilai tertinggi pada kasus ini, hal ini memberikan makna bahwa agen risiko A1 adalah sangat menimbulkan dampak/gangguan terhadap aliran proses rantai pasok.

2. Agen risiko (*risk agent*) A 12 yaitu tempat penyimpanan tidak cukup diberi nilai 3 (tiga). Nilai 3 (tiga) pada A12 merupakan nilai terendah pada kasus ini, hal ini memberikan makna bahwa agen risiko A12 tidak terlalu menimbulkan dampak/pengaruh pada rantai pasok.

Tabel 2. Identifikasi Agen Risiko

Anggota	(Ai)	Penyebab (Agen Risiko)	Occurance (Oj)
Petani	A1	Kurangnya pengetahuan petani	8
	A2	Modal yang tidak cukup	7
	A3	Ketidaktepatan perkiraan cuaca	5
	A4	Fluktuasi harga	5
	A5	Kurangnya perawatan selama proses penanaman	8
	A6	Pengaruh cuaca	5
	A7	Kurangnya pengendalian hama dan penyakit	4
	A8	tidak tepatnya perkiraan penanaman	4
Toke	A9	Proses pengeringan yang kurang sempurna	5
	A10	Serangan hama dan jamur	8
	A11	keterlambatan dalam proses panen	8
	A12	Pengaruh cuaca	3
	A13	Gagal panen oleh petani	5
	A14	terjadinya perubahan harga	6
	A15	kualitas beras kurang bagus	6
	A16	terjadinya pencampuran pada beras	7
Pedagang	A17	Tingginya persentase beras patah	4
	A18	Perubahan iklim	5
	A19	terjadinya kemacetan lalu lintas	8
	A20	kerusakan alat transpotasi	6
	A21	Kurang nya kesadaran pedagang	5
UD. CM	A22	Pemeliharaan dan perawatan yang minim	6
	A23	Harga padi/gabah yang tinggi di tingkat petani	4
	A24	Pengaruh cuaca yang ekstrim	7
	A25	Kualitas mesin yang menurun	6

Evaluasi Risiko

Pada tahap evaluasi risiko menggunakan *tool House of Risk* (HOR) tahap 1 yang digunakan untuk menentukan nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP) pada agen risiko (Tabel 4). Agen risiko merupakan faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya risiko dengan berbagai macam karakteristik yang melekat dalam setiap risiko yang ditimbulkannya. Setiap kejadian risiko bisa ditimbulkan tidak hanya berasal dari satu faktor penyebab sehingga bisa dikatakan lebih dari satu faktor penyebab dapat menimbulkan terjadinya beberapa risiko tergantung dari kondisi yang ada.

Penentuan ARP berdasarkan nilai *severity, occurrence* dan korelasi antara kejadian risiko dan agen risiko. Penentuan bobot penilaian untuk korelasi didasarkan atas adanya hubungan dengan bobot 9 mempunyai hubungan yang kuat, bobot 3 mempunyai hubungan yang lemah, dapaat dilihat pada Tabel 3. Matrik HOR seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Korelasi dalam Menentukan Bobot

Bobot	Keterangan
9	Menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara agen risiko dan kejadian risiko
3	Menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara agen risiko dan kejadian risiko
1	Menunjukkan adanya korelasi yang lemah antara agen risiko dan kejadian risiko

Tabel 4. Matrik HOR 1 Penentuan Nilai ARP

Kejadian Risiko		Agen Risiko																								S _i	
		A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15	A 16	A 17	A 18	A 19	A 20	A 21	A 22	A 23	A 24	A 25	
E1	kesalahan memilih varietas padi yang tidak sesuai	9	3																								7
E2	penentuan waktu musim tanam			3																							7
E3	Bibit, pupuk dan disinfektan mengalami perubahan harga				9																						6
E4	Kerusakan selama proses penanaman*					9																					5
E5	Keterlambatan penanaman/pembibitan						3																				5
E6	Gangguan kerusakan hama dan penyakit selama proses penanaman							9																			8
E7	Gangguan kerusakan karena perubahan iklim								1																		8
E8	Penyusutan dari gabah ke beras									3																	6
E9	Keterlambatan pasokan komoditas padi										3																8
E10	Mengalami kehabisan persediaan											3	3														6
E11	Mengalami perubahan jumlah permintaan												3														5
E12	Pengembalian produk													9													6
E13	Kualitas beras tidak sesuai dengan standar														3												6
E14	Hutang yang tidak dibayar petani															9	9										7
E15	Gangguan kerusakan selama dalam perjalanan																	3	3								6
E16	Perubahan harga ke pedagang																			3							7
E17	Mengalami penumpukan komoditas																				9	3					6
E18	Kerusakan mesin dan peralatan penggilingan																					3	9				6
E19	Terjadinya penumpukan pada gabah																										1
E20	Tidak dapat memenuhi konsumen																										5
Occurrence Of Risk		8	7	5	5	8	5	4	4	5	8	8	3	5	6	6			5	8	4	5	6	4	7	8	8
Agregate Risk Potential		5	1	1	2	3	7	2	3	3	1	1	5	7	3	1			9	1	1	2	1	7	3	1	1
		0	4	0	7	6	5	8	2	1	9	4	4	5	2	0			0	4	0	7	2	2	8	0	0
Ranking		1	1	1	7	9	4	2	0	7	2	3	6	1	0	2	2	1	9	5	1	6		1	8	1	5

Kategori risiko yang masuk dalam kategori tinggi selanjutnya akan dilakukan proses rancangan mitigasi risiko. Sebanyak 7 agen risiko diperoleh dengan nilai ARP tertinggi yang masuk dalam kategori tinggi. Agen risiko ini merupakan penyebab terjadinya risiko dari berbagai kejadian atau karakteristik yang ada didalam risiko yang ditimbulkan tersebut. Setiap kejadian risiko dapat ditimbulkan dari berbagai faktor penyebab risiko, kejadian risiko tidak hanya satu faktor tetapi bisa lebih dari satu faktor penyebab tergantung kondisi dan karakteristik risiko itu sendiri. Pada Tabel 5 ketujuh agen risiko yang mempunyai nilai ARP termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Agen Risiko yang akan dilakukan Mitigasi

No	Aj	Agen Risiko	Nilai ARP
1	A1	Kurangnya pengetahuan petani	504
2	A16	Terjadinya pencampuran pada beras	441
3	A24	Pengaruh cuaca yang ekstrim	378
4	A5	Kurangnya perawatan selama proses penanaman	360
5	A14	Terjadinya perubahan harga	324
6	A9	Proses pengeringan yang kurang sempurna	315
7	A7	Kurangnya pengendalian hama dan penyakit	288

Mitigasi Risiko

Dalam penanganan risiko, tidak semua agen risiko mendapatkan sebuah penanganan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari sisi biaya yang dikeluarkan dalam proses penanganan serta tingkat dampak yang ditimbulkan dianggap terlalu kecil, dengan demikian tidak semua agen risiko dapat ditangani kecuali agen risiko yang dianggap sebagai prioritas. Pada tahap ini akan dilakukan evaluasi aksi mitigasi yang sesuai berdasarkan agen resiko yang memiliki nilai ARP tinggi serta korelasi antara agen resiko dan rancangan mitigasi, seperti yang terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penentuan Nilai TE_k dan ETD Aksi Mitigasi Risiko

No	Kode	Aksi Mitigasi	Peringkat	TE _k	D _k	ETD
1	PA7	Mengenali jenis hama dan penyakit yang terserang lalu melakukan pengendalian yang sesuai dan berkelanjutan	1	656 1	3	2187
2	PA1	Menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah terkait untuk melakukan penyuluhan	2	453 6	4	1134
3	PA6	Membuat managemen dalam proses perontokan padi agar tidak terjadi keterlambatan	3	283 5	3	945
4	PA2	Melakukan managemen dalam memilih musim tanam yang tepat	4	132 3	3	441
5	PA4	Melakukan perawatan yang maksimal dan menguasai cara penanaman yang baik dan benar	5	324 0	4	810
6	PA3	Melakukan pemeliharaan dan perawatan secara berkala	6	113 4	3	378
7	PA5	Pemerintah memberikan bantuan bibit yang berkualitas	7	324	4	81

Berdasarkan Tabel 6, terdapat 7 (tujuh aksi) mitigasi risiko yang mungkin dilakukan pelaku rantai pasok beras solo. Penerapan aksi mitigasi risiko dimulai dari nilai ETD tertinggi hingga nilai ETD terendah. Hal ini dikarenakan nilai ETD tinggi lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan nilai ETD rendah. Hasil perhitungan ETD pada Tabel 6 merupakan hasil output dari HOR fase 2. Hasil HOR fase 2 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. House of Risk Fase 2

Risk Agent (A _j)	Preventive Action (PA _k)							ARP
	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	
A1	9							504
A16		3						441
A24			3					378
A5				9				360
A14					3	1		324
A9							9	315
A7								288
<i>Total effectiveness of action (Tek)</i>	4536	1323	1134	3240	324	2835	6561	
<i>Degree of difficulty Preforming action (Dk)</i>	4	3	3	4	4	3	3	
<i>Effectiveness to difficulty ratio (ETD)</i>	1134	441	378	810	81	945	2187	
<i>rank of Priority</i>	2	4	6	5	7	3	1	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis risiko rantai pasok dengan model HOR (*House of Risk*) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi risiko menggunakan model HOR teridentifikasi 20 kejadian risiko yang terjadi selama proses rantai pasok.
2. Selain identifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya suatu gangguan pada UD Cahaya Makmur terdapat 25 agen risiko yang mampu memicu timbulnya suatu kejadian risiko, dimana tujuh dari seluruh agen risiko yang teridentifikasi termasuk ke dalam kategori agen prioritas.
3. Terdapat 7 cara mengurangi dampak risiko yang dapat dilakukan pelaku secara bersama pada UD Cahaya Makmur diantaranya adalah menanganagen risiko kategori prioritas dengan tingkat kesulitan penerapan yang berbeda-beda. Penerapan mitigasi risiko rantai pasok didasarkan atas nilai ETD tertinggi hingga terendah secara berurutan yaitu mengenali jenis hama dan penyakit yang terserang lalu melakukan pengendalian yang sesuai dan berkelanjutan (PA7), Menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah terkait untuk melakukan penyuluhan (PA1), membuat managemen dalam proses perontokan padi agar tidak terjadi keterlambatan (PA6), melakukan managemen dalam memilih musim tanam yang tepat (PA2), melakukan perawatan yang maksimal dan menguasai cara penanaman yang baik dan benar (PA4), melakukan pemeliharaan dan perawatan secara berkala (PA3), pemerintah memberikan bantuan berupa bibit yang berkualitas (PA5).

Saran

1. Diharapkan masing-masing pelaku rantai pasok lebih memperhatikan gangguan/masalah yang mungkin akan terjadi pada masa mendatang.
2. Diharapkan kepada pemerintah dan instansi terkait agar melakukan penyuluhan atau pelatihan kepada para pelaku rantai pasok untuk lebih meningkatkan pengetahuan khususnya kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan, produksi dan kualitas beras yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatra Barat. 2009.
- Pujawan, N. 2005. *Supply Chain Management*, Guna Widya, Surabaya.
- Pujawan, N. 2005. *Supply Chain Management*, Guna Widya, Surabaya.
- Suharjito. 2010. *Identifikasi dan evaluasi risiko manajemen rantai pasok komoditas jagung dengan pendekatan logika fuzzy*. Jurnal Manajemen dan Organisasi 1(2):118-134.
- _____. 2011. *Pemodelan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Cerdas Manajemen Risiko Rantai Pasok /Komoditi Jagung*. Disertasi Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Menuju Swasembada Pangan*. Jakarta: RBI.